

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah yang sering dihadapi oleh Negara Indonesia ialah pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan sosial. Masalah tersebut belum bisa terselesaikan sehingga dapat menyebabkan lambatnya perkembangan perekonomian Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia yang menduduki peringkat ke-4 setelah China, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa yang dimana hasil tersebut bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan sensus penduduk pada tahun 2010.

Peningkatan jumlah penduduk dapat membuat peningkatan akan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Namun masih banyak penduduk Indonesia belum bisa untuk memenuhi seluruh kebutuhannya yang mengakibatkan penduduk tersebut hidup dalam garis kemiskinan. Jumlah penduduk di Indonesia diperkirakan akan semakin bertambah, maka jika pertumbuhan penduduk tersebut tidak diikuti dengan pembangunan yang merata serta penambahan lapangan pekerjaan permasalahan tersebut tidak akan terselesaikan.

Pada masa pandemi Covid-19 ini pengangguran di Indonesia kembali meningkat karena banyak pekerja yang harus diberhentikan oleh pemberi kerja. Peningkatan angka pengangguran terbuka yang tercatat oleh BPS periode Agustus 2020 mencapai 9.77 juta orang atau mencapai 7,07% dari seluruh angkatan kerja. dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Agustus 2019 jumlah pengangguran berhasil ditekan pada angka 5,23 % dari total angkatan kerja. Berikut tabel dari data pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2018-2020:

**Tabel 1.1 Data Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan
Tahun 2018-2020**

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan + Total	Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang)					
	2018		2019		2020	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Tidak/belum pernah sekolah	43 740	32 315	36 422	40 771	35 761	31 379
Tidak/belum tamat SD	452 326	328 781	443 495	347 712	346 778	428 813
SD	975 661	908 228	965 641	865 778	1 006 744	1 410 537
SLTP	1 265 421	1 142 168	1 235 199	1 137 195	1 251 352	1 621 518
SLTA Umum/SMU	1 672 601	1 945 826	1 690 527	2 008 035	1 748 834	2 662 444
SLTA Kejuruan/SMK	1 445 340	1 752 241	1 397 281	1 739 625	1 443 522	2 326 599
Akademi/Diploma	304 744	223 456	274 377	218 954	267 583	305 261
Universitas	803 624	740 370	855 854	746 354	824 912	981 203
Total	6 963 457	7 073 385	6 898 796	7 104 424	6 925 486	9 767 754

Sumber: Badan Pusat Statistik

Garis kemiskinan di Indonesia dapat disebabkan karena tingginya angka pengangguran. Pada Tabel 1.1 yang merupakan data pengangguran yang dikutip dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia masih sangat tinggi, khususnya dari kalangan terdidik. Data pengangguran diatas memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda, pada lulusan universitas

menunjukkan angka yang cukup tinggi dalam tingkat pengangguran menurut pendidikan tertinggi. Maka dapat diketahui bahwa seseorang yang memiliki pendidikan tinggi tidak menjamin akan memiliki pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikannya.

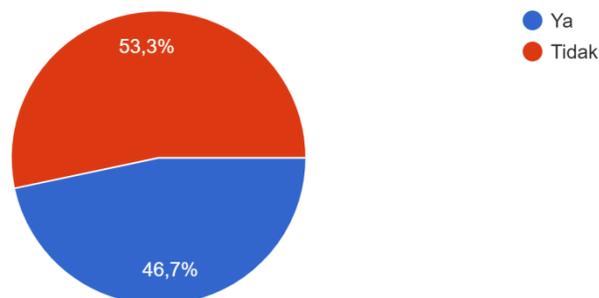
Setelah lulus kuliah banyak mahasiswa yang menjadi pencari kerja dari pada menciptakan lapangan pekerjaan. Calon-calon lulusan universitas lebih banyak menyiapkan diri untuk mengikuti seleksi penerimaan karyawan baru pada instansi pemerintahan maupun pada perusahaan swasta. Oleh karena itu, dengan bekal pendidikan tinggi yang telah diperoleh pada bangku kuliah, lulusan universitas diharapkan dapat mengembangkan diri untuk menjadi seorang wirausahawan tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja.

Berwirausaha merupakan seseorang yang berusaha untuk menciptakan lapangan kerja baru dengan membuka sebuah usaha maupun dengan menciptakan sesuatu yang baru yang berguna untuk meningkatkan perkonomian dirinya maupun bagi orang lain. Berwirausaha dituntut untuk memiliki kemauan dalam pengambilan resiko dengan penuh perhitungan sehingga dapat mengatasi rintangan untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa dapat menjadi sebuah alternatif dalam mengurangi tingkat pengangguran, karena dengan memiliki jiwa berwirausaha mahasiswa diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan dengan berwirausaha setelah lulus dari perguruan tinggi.

Berwirausaha dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia dan wirausaha juga menjadi peranan penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dengan menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan nilai tambah barang dan jasa, mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial. Namun, mahasiswa kurang mempertimbangkan pemilihan karir untuk berwirausaha dikarenakan pola pikirnya masih memiliki kecenderungan untuk mencari pekerjaan dari pada untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Selain itu, orang tua masih cenderung tidak menyarankan pemilihan karir sebagai wirausaha (Chandra & Budiono, 2019). Hal tersebut diperkuat oleh hasil pra penelitian yang dilakukan peneliti tentang masalah pola pikir untuk menjadi wirausaha dari pada karyawan pada Mahasiswa UNJ.

Berikut merupakan hasil pra penelitian yang dilakukan tentang permasalahan di atas:

Saya berfikir menjadi wirausaha lebih baik dari pada menjadi karyawan
30 jawaban



Gambar 1.1 Hasil Pra Penelitian Pola Pikir Mahasiswa UNJ

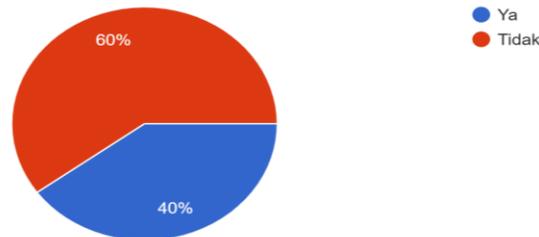
Sumber: Data diolah Oleh Peneliti, 2021

Peneliti melakukan pra penelitian kepada 30 mahasiswa UNJ. Dari hasil jawaban 30 mahasiswa yang berhasil peneliti dapatkan, terlihat bahwa 53,3% atau sebanyak 16 mahasiswa menjawab 'Tidak' yang artinya pola pikir dari 16 mahasiswa tersebut masih lebih baik menjadi karyawan dari pada menjadi seorang wirausaha. Sedangkan 46,7% atau sebanyak 14 mahasiswa yang menjawab 'Ya' yang berarti pola pikir dari 14 mahasiswa tersebut telah memilih menjadi wirausaha dari pada menjadi seorang karyawan.

Dikutip dari liputan6.com Teten Masduki selaku Menteri Koperasi dan UKM berpendapat bahwa di kala pandemi Covid-19 menjadi wirausahaan merupakan pilihan yang tepat karena banyak perusahaan yang merumahkan dan melakukan PHK kepada karyawannya selama masa pandemi ini. Namun jumlah wirausaha Indonesia baru mencapai 3,47% dimana angka tersebut telah meningkat dari sebelumnya yang berkisar hanya 1,67% dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah wirausaha Indonesia masih cukup rendah dibandingkan dengan jumlah wirausaha pada Negara ASEAN seperti Singapura yang mencapai 8,76%, Thailand 4,26% dan Malaysia 4,74%.

Dilihat dari jumlah wirausaha di Indonesia yang baru mencapai 3,47% dari jumlah penduduk di Indonesia. Peneliti melakukan Pra penelitian kepada Mahasiswa UNJ untuk melihat apakah mereka memiliki keinginan untuk membuka usaha ketika mereka telah menyelesaikan studinya.

setelah lulus kuliah saya berniat untuk mendirikan usaha
30 jawaban



Gambar 1.2 Hasil Pra Penelitian Keinginan Untuk Membuka Usaha Pada Mahasiswa UNJ

Sumber: Data diolah Oleh Peneliti, 2021

Dengan demikian, hasil dari pra penelitian yang dilakukan peneliti kepada 30 Mahasiswa UNJ menunjukkan bahwa 60% atau 18 Mahasiswa UNJ memilih ‘Tidak’ untuk membuka usaha setelah menyelesaikan studitnya. Sedang 40% atau 12 Mahasiswa UNJ memilih ‘Ya’ yang berarti mahasiswa tersebut memiliki niat untuk membuka usaha setelah lulus kuliah. Penyebab mahasiswa tidak memiliki niat untuk berwirausaha diantaranya yaitu, resiko yang dihadapi besar, membutuhkan modal yang besar, takut akan gagal dalam berwirausaha, keinginan untuk menjadi pegawai negeri/swasta. Intensi atau niat merupakan peran penting dalam memutuskan suatu tindakan yang diyakini atau diinginkan oleh seorang individu. Dari hasil pra peneltian tersebut dapat disimpulkan bahwa intensi mahasiswa untuk berwirausaha masih rendah, hal ini sangat disayangkan karena intensi berwirausaha merupakan salah satu faktor untuk menciptakan seorang wirausahawan

Dalam penelitian ini intensi berwirausha yang memiliki peranan penting dalam menghubungkan pertimbangan untuk berwirausaha dengan kegiatan

berwirausaha yang akan dilakukan oleh individu tersebut. Berdasarkan *the Theory of Planned Behavior*, niat berusaha ialah seseorang yang berusaha untuk memulai dan terlibat dalam perilaku kewirausahaan dan melakukan kegiatan kewirausahaan dimana niat tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebutuhan, nilai, keinginan, dan kepercayaan (Paul et al., 2017). Menurut (Sumarsono, 2013) faktor yang akan mempengaruhi intensi berwirausaha ialah Faktor Kepribadian, dalam faktor ini terdapat kebutuhan akan prestasi atau *need for achievement* dan efikasi diri atau *self-efficacy*; Faktor Lingkungan Kontekstual, yaitu akses terhadap modal, akses terhadap informasi, dan akses terhadap jaringan sosial; Faktor Demografi, terdapat latar belakang pendidikan, gender, dan latar belakang keluarga.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa intensi berwirausaha juga dapat dipengaruhi oleh kreativitas, norma subjektif dan lingkungan Sosial (Dewi Karyaningsih & Wibowo, 2017; Maulida & Nurkhin, 2017; Natalia & Rodhiah, 2019; Pujiastuti, 2013; Puspitaningtyas, 2017; Vernia, 2018).

Berdasarkan teori dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Intensi berwirausaha diatas, maka peneliti melakukan pra penelitian kepada 30 responden untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang paling mempengaruhi Intensi Berwirausaha pada mahasiswa UNJ.

Tabel 1.2 Hasil Pra Penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	Ya	Tidak
Pendidikan Kewirausahaan	76,75	23,3%
Efikasi Diri	66,7%	33,3%
Lingkungan Keluarga	50%	50%
Kebutuhan akan Prestasi	60%	40%
Kreativitas	46,7%	53,3%
Norma Subjektif	60%	40%
Lingkungan Sosial	36,7%	63,3%

Sumber: Data diolah Oleh Peneliti, 2021

Berdasarkan hasil dari pra penelitian yang dilakukan terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan memiliki presentase paling tinggi dengan jawaban ‘Ya’ sebesar 76,75% dan jawaban ‘Tidak’ sebesar 23,3%. Selanjutnya ada efikasi diri yang memiliki presentase jawaban ‘Ya’ sebesar 66,7% dan jawaban ‘Tidak’ sebesar 33,3%. Presentase Lingkungan Keluarga dengan jawaban ‘Ya’ sebesar 50% dan jawaban ‘Tidak’ sebesar 50%. Kemudian, presentase kebutuhan prestasi yang memilih jawaban ‘Ya’ sebesar 60% dan jawaban ‘Tidak’ sebesar 40%. Dalam hasil yang dimiliki Kreativitas memiliki jawaban ‘Ya’ sebesar 46,7% dan jawaban ‘Tidak’ sebesar 53,3%. Presentase Norma Subjektif yang menjawab pilihan ‘Ya’ sebesar 60% dan ‘Tidak’ sebesar 40%. Lalu presentase Lingkungan Sosial dengan jawaban ‘Ya’ sebesar 36,7% dan jawaban ‘Tidak’ sebesar 63,3%.

Hal ini menyatakan bahwa secara keseluruhan faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi intensi berwirausaha, namun faktor pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada faktor lainnya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil 2 variabel yaitu pendidikan kewirausahaan sebagai variabel bebas dan efikasi diri sebagai variabel intervening karena efikasi diri memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung atau mediasi terhadap intensi berwirausaha (Anggraeni & Nurcaya, 2016).

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kewirausahaan untuk mendukung kualitas maupun pertumbuhan kewirausahaan. Beberapa perguruan tinggi telah mendukung adanya kegiatan wirausaha dengan memberikan pendidikan kewirausahaan dalam mata kuliah kewirausahaan. Kegiatan pendidikan kewirausahaan tersebut dilakukan untuk menanamkan intensi atau niat para mahasiswa dan memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh untuk melakukan kegiatan berwirausaha setelah mereka menyelesaikan studinya.

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang menyediakan mata kuliah kewirausahaan pada berbagai prodi di tiap fakultasnya. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Mata kuliah ini bertujuan untuk memberikan bekal, pengarahan serta pengetahuan dalam mendirikan usaha bagi para mahasiswa. Tidak hanya memberikan teori mata kuliah ini juga memberikan berbagai macam praktik kewirausahaan seperti membuat proposal bisnis atau *business plan*, membuat produk hingga menjual produk yang sudah ada serta menyelenggarakan seminar-seminar dengan tema kewirausahaan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengenalan dan dukungan terhadap kegiatan berwirausaha. Namun kegiatan yang dilakukan mahasiswa pada mata kuliah kewirausahaan ternyata tidak serta merta

menumbuhkan dan meningkatkan intensi atau niat berwirausaha mahasiswa. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya partisipasi mahasiswa ataupun mengikuti kegiatan tersebut hanya sebagai bentuk formalitas saja.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang secara langsung maupun sebagai mediasi. Efikasi diri merupakan kepercayaan diri seseorang atas kemampuannya dalam melaksanakan sebuah tugas secara spesifik. Efikasi diri juga merupakan sebuah rasa optimis terhadap kompetensi dan efektifitas yang berada pada dirinya. Seorang individu baik itu anak-anak ataupun orang dewasa bila memiliki perasaan yang kuat dengan kepercayaan dirinya akan lebih tidak pantang menyerah dan tidak akan merasa terlalu mencemaskan serta tertekan akan sesuatu hal.

Kesulitan dan kemudahan dalam melakukan suatu perilaku dapat dinilai melalui efikasi diri. Dalam berwirausaha jika seseorang menilai untuk menjadi seorang wirausahawan serta mendirikan sebuah usaha itu sebuah kemudahan, maka dirinya akan memiliki motivasi yang tinggi untuk berwirausaha. Namun sebaliknya jika seseorang menilai jika menjadi seorang wirausahawan dan mendirikan usaha itu sebuah kesulitan, maka keinginan untuk berwirausaha akan menurun. Bagi mahasiswa berwirausaha tidaklah mudah karena kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan yang mereka miliki. Kurangnya kepercayaan diri tersebut dapat disebabkan oleh resiko yang akan ditanggung

apabila usaha yang dijalani akan mengalami kegagalan yang dapat mengakibatkan kerugian pada dirinya, apalagi dengan terbatasnya modal juga dapat memicu untuk mengurangi keyakinan diri pada mahasiswa tersebut untuk berwirausaha.

Meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa dapat menjadi salah satu faktor dalam menciptakan wirausaha, namun sangat disayangkan intensi mahasiswa masih rendah. Seseorang yang memiliki intensi berwirausaha yang tinggi maka semakin baik pula untuk memulai sebuah usaha. Intensi berwirausaha yang diimbangi oleh efikasi diri dan pendidikan kewirausahaan yang telah diterima diharapkan dapat memberikan dampak yang baik dalam melahirkan wirausaha baru sehingga mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha yang Dimediasi oleh Efikasi diri pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

2. Apakah terdapat pengaruh langsung antara pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung antara efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha yang dimediasi oleh efikasi diri pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh langsung antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh langsung antara pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Menganalisis pengaruh langsung antara efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

4. Menganalisis pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha yang dimediasi oleh efikasi diri pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

D. Kebaruan Penelitian

Pembaharuan pada penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. **Anggraeni, D., & Nurcaya, I. (2016). Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha.**

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perangkat pengolahan data, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan aplikasi *software* SPSS sedangkan pada penelitian ini menggunakan aplikasi *software* SmartPLS 3.0. Selanjutnya pada pengambilan sample penelitian sebelumnya menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Pada penelitian ini dalam jumlah sampel menggunakan rumus *slovin*, sedangkan pada penelitian sebelumnya mencari jumlah sampel menurut Ferdinand dengan cara jumlah indikator dikalikan 5 atau 10. Jumlah sampel pada penelitian ini 161 responden, sedangkan jumlah sampel pada penelitian sebelumnya berjumlah 100 responden.

Pada penelitian ini indikator variabel pendidikan kewirausahaan diadopsi dari beberapa ahli yaitu Menciptakan keinginan untuk

berwirausaha, menambah wawasan, dan peka terhadap peluang bisnis, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan 3 indikator pada penelitian ini yang membedakan ialah indikator lainnya yaitu pendidikan kewirausahaan adalah modal penting untuk sukses dalam berwirausaha, pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk menjadi bekal masa mendatang dalam berwirausaha, pendidikan kewirausahaan memberikan pemimikiran meminimalisir risiko dalam berwirausaha.

Pada variabel efikasi diri penelitian ini indikator yang digunakan ialah tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), Kekuatan keyakinan (*Strength*), generalitas (*Generality*) sedangkan pada penelitian sebelumnya yaitu memiliki keyakinan kuat dalam memulai usaha, kepercayaan diri mengelola usaha, keyakinan dapat mengelola usaha, memiliki jiwa kepemimpinan dalam berwirausaha, keyakinan dapat berhatian dalam menjalankan usaha, keyakinan sukses dalam berwirausaha, memiliki kualitas untuk seorang berwirausaha, dan keyakinan memiliki pemikiran kreatif dalam berwirausaha.

Pada penelitian ini indikator variabel intensi kewirausahaan ialah *desires, preferences, plans dan behavior expectancie*, sedangkan pada penelitian sebelumnya yaitu meningkatkan status sosial dan harga diri sebagai wirausahawan, mendapatkan pendapatan yang lebih baik dalam berwirausaha, memilih berkarir sebagai wirausahawan daripada bekerja pada

orang lain, perancangan memulai usaha, selalu mencari informasi bisnis, dan akan memwujudkan rencana usaha pada 1-3 tahun kedepan.

2. Puni, A., Anlesinya, A., & Korsorku, P. D. A. (2018). *Entrepreneurial Education, Self-Efficacy And Intentions In Sub-Saharan Africa.*

Penelitian ini memiliki perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu perangkat tes analisis data, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan SPSS versi 22.0 sedangkan pada penelitian ini menggunakan SmartPLS 3.0. Penelitian ini menggunakan teknik analisis SEM yang terdiri dari analisis outer model dan analisis inner model. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis regresi berganda. Jumlah sampel pada penelitian ini 161 responden, sedangkan jumlah sampel pada penelitian sebelumnya berjumlah 400 responden.

Pada penelitian ini dalam mengukur jumlah sampel menggunakan rumus *slovin*, sedangkan pada penelitian sebelumnya mencari jumlah sampel menurut Krejcie dan Morgan dimana jika populasi berjumlah 3.500 dan 4.000 maka minimal sampel yang digunakan masing-masing 346 dan 351. Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini mengadopsi indikator dari beberapa ahli, sedangkan pada penelitian sebelumnya pengukuran pada variabel pendidikan kewirausahaan diadopsi dari Lorz, efikasi diri dan intensi berwirausaha diadopsi dari Linan dan Chen's.

3. Chandra, R. A., & Budiono, H. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Yang Dimediasi Efikasi Diri Mahasiswa Manajemen.

Penelitian ini memiliki perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu perangkat tes analisis data, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan SPSS versi 23.0 sedangkan pada penelitian ini menggunakan SmartPLS 3.0. Lalu pengambilan sample yang dilakukan pada penelitian sebelumnya menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis SEM, dan analisis jalur. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis regresi berganda. Jumlah sampel pada penelitian ini 161 responden, sedangkan jumlah sampel pada penelitian sebelumnya berjumlah 118 responden. Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini mengadopsi indikator dari beberapa ahli, sedangkan pada penelitian sebelumnya pengukuran pada variabel pendidikan kewirausahaan diadopsi dari Puni et al, efikasi diri diadopsi dari Puni et al serta Herath dan Rosli, sedangkan intensi berwirausaha diadopsi dari Puni et al serta Linan dan Chen's.